

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ADAPTIF COVID-19**

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 7 Sumedang
Mata Pelajaran	: IPS
Materi Pokok/Sub	: Sumber Daya Manusia di ASEAN
Materi	- jumlah, sebaran, dan komposisi; - kualitas (pendidikan, kesehatan, kesejahteraan)
Kelas/Semester	: VIII/1
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

Kompetensi Dasar	IPK
3.1. Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik. 4.1. Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan Covid-19 sebagai pandemi</li> <li>• Menelaah penyebaran Covid-19 di ASEAN</li> <li>• Mengevaluasi penanganan Covid-19 di negara Vietnam dan Singapura</li> <li>• Menyajikan hasil telaah kasus penanganan Covid-19.</li> </ul>

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Melalui model Discovery Learning peserta didik dapat dengan benar: mendeskripsikan Covid-19 sebagai pandemic, menelaah penyebaran Covid-19 di ASEAN dan mengevaluasi penanganan Covid-19 di negara Vietnam dan Singapura dengan penuh disiplin, tanggungjawab dan sopan.

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Aktivitas Pembelajaran
<b>Pendahuluan</b>	1. Guru menyampaikan salam kepada peserta didik melalui WhatsApp Grup (WAG) dan mengajak berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, serta mengecek kehadiran peserta didik. 2. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar ditengah pandemi Covid-19 3. Guru menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan dan cara pengerjaannya.
<b>Kegiatan Inti</b>	1. Guru mengajukan pertanyaan tentang pengertian unsur-unsur kualitas SDM. 2. Melalui peta, guru memperlihatkan penyebaran Covid-19 di Asia Tenggara. 3. Guru bertanya kepada siswa, mengapa WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. 4. Guru membagikan artikel dan meminta peserta didik untuk membaca tentang kondisi negara Vietnam dan Singapura dalam mengangani Covid-19. 5. Peserta didik diminta untuk mengerjakan LK 6. Peserta didik melaporkan hasil pengerjaannya secara online. 7. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi.
<b>Penutup</b>	1. Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi 2. Guru memotivasi peserta didik agar tetap semangat belajar di rumah dan selalu menjaga kesehatan serta menjalankan protokol kesehatan.

**C. PENILAIAN:** 1). Penilaian Sikap: keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran online dan disiplin dalam waktu pengumpulan tugas yang diberikan. 2). Penilaian Pengetahuan: Tugas tertulis. 3). Penilaian Keterampilan: Unjuk kerja kegiatan pembelajaran online.

**D. ALAT, MEDIA, SUMBER BELAJAR:** 1). Alat: smartphone, laptop, buku tulis dan alat tulis. 2). Media: Internet, Artikel tentang Covid-19. 3). Sumber Belajar: Buku Siswa dan Buku Guru IPS kelas VIII dari Kemendikbud tahun 2017, media massa.

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Sumedang, Juli 2020  
Guru Mata Pelajaran,

## Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

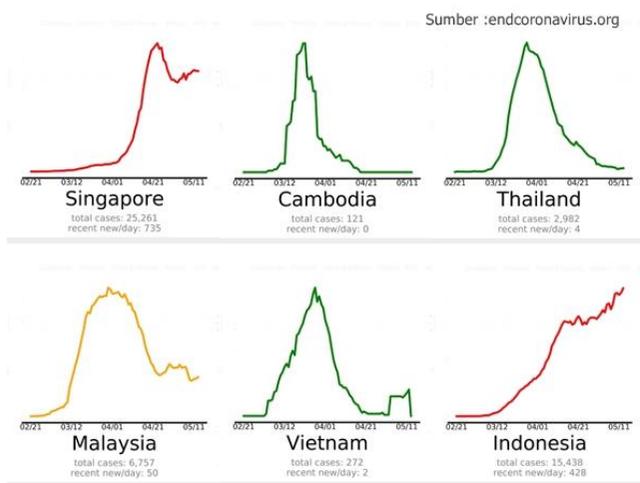
Materi	: SDM negara-negara ASEAN
Langkah Kerja	: 1. Lembar Kerja ini dikerjakan secara perorangan 2. Batas waktu pengumpulan LKDP ini 20 menit sebelum pelajaran berakhir
Nama	:
Kelas	:

Tabel 1:

	Total Cases	New Cases	Total Deaths	New Deaths	Total Recovered	Active Cases
Singapore 🇸🇬	18,205	+657	17	+1	1,347	16,841
Indonesia 🇮🇩	11,192	+349	845	+14	1,876	8,471
Philippines 🇵🇭	9,223	+295	607	+4	1,214	7,402
Malaysia 🇲🇾	6,298	+122	105	+2	4,413	1,780
Thailand 🇹🇭	2,969	+3	54	0	2,739	176
Vietnam 🇻🇳	270	0	0	0	219	51
Myanmar 🇲🇲	151	0	6	0	37	108
Brunei 🇧🇷	138	0	1	0	128	9
Cambodia 🇰🇲	122	0	0	0	120	2
Lao PDR 🇱🇦	19	0	0	0	9	10
<b>ASEAN</b> 🇲🇻	<b>48,587</b>	<b>+1,426</b>	<b>1,635</b>	<b>+21</b>	<b>12,102</b>	<b>34,850</b>

\*Source: WHO et. al. as at 6:30PM GMT +8 dated 3 May 2020.

Tabel Kurva Kasus Covid-19 Di ASEAN



Artikel 1:

## Reaksi Berlebihan Vietnam Terhadap Virus Corona yang Membuahkan Hasil

HANOI, KOMPAS.com - Vietnam berbatasan dengan China dan memiliki 97 juta orang penduduk, namun negara itu hanya mencatat lebih dari 300 kasus Covid-19 dengan tidak ada satu pun kematian yang disebabkan oleh virus tersebut. Hampir sebulan telah berlalu semenjak transisi komunitas yang terakhir dan dewasa ini negara Vietnam sudah mulai membukanya. Pendapat ahli mengatakan bahwa Vietnam memiliki kemungkinan kecil untuk kasus Covid-19 yang membesar karena telah bertindak sejak dini dan memanfaatkannya dengan baik. Vietnam juga dinilai oleh ahli tidak seperti negara lain yang memiliki jumlah infeksi dan kematian yang sangat besar, berkat usaha yang dinilai sebagai 'reaksi berlebihan'. Meski menghemat biaya, dan memiliki pendekatan yang intensif, reaksi Vietnam ini dinilai mungkin sudah terlambat bagi sebagian besar negara lain untuk belajar dari keberhasilannya. Baca juga: Nol Korban Meninggal, Bagaimana Vietnam Berhasil Menangani Pandemi Corona?

### **Tindakan 'ekstrem tapi masuk akal'**

"Ketika Anda berurusan dengan virus baru semacam ini yang berpotensi menimbulkan patogen berbahaya, lebih baik bereaksi berlebihan," kata Dr Todd Pollack dari Harvard's Partnership for Health Advancement di Vietnam, Hanoi. Menyadari bahwa sistem medis di negaranya akan segera kewalahan oleh penyebaran virus Covid-19 saat masa ringan ini, Vietnam malah memilih pencegahan dini, dan dalam skala besar. Pada awal Januari, sebelum ada kasus yang dikonfirmasi, pemerintah Vietnam telah memulai "tindakan drastis" untuk mempersiapkan penanganan terhadap pneumonia baru yang misterius ini yang pada saat itu telah membunuh dua orang di Wuhan. Tepat ketika kasus virus pertama dikonfirmasi pada 23 Januari di China - seorang pria yang telah melakukan perjalanan dari Wuhan untuk mengunjungi putranya di Kota Ho Chi Minh - rencana darurat Vietnam pun beraksi. "Itu sangat, sangat cepat bertindak dengan cara yang tampaknya cukup ekstrem pada saat itu tetapi kemudian terbukti agak masuk akal," kata Prof Guy Thwaites, direktur Unit Penelitian Klinis Universitas Oxford (OUCRU) di Kota Ho Chi Minh, yang bekerja dengan pemerintah dalam program penyakit menularnya. Vietnam memberlakukan langkah-langkah yang negara-negara lain akan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk melanjutkan langkah ini seperti pembatasan perjalanan, memantau dengan cermat dan akhirnya menutup perbatasan dengan China. Langkah lainnya dengan meningkatkan pemeriksaan kesehatan di perbatasan dan tempat-tempat rentan penularan lainnya. Sekolah ditutup untuk liburan Tahun Baru Imlek pada akhir Januari dan tetap ditutup hingga pertengahan Mei. Operasi pelacakan kontak yang luas yang membutuhkan tenaga kerja dalam skala besar sedang berlangsung kala itu.

"Ini (Vietnam) adalah negara yang pernah menangani banyak wabah di masa lalu," kata Prof Thwaites, dari Sars pada 2003 hingga flu burung pada 2010 dan wabah besar campak serta demam berdarah. "Pemerintah dan masyarakat sangat, sangat terbiasa menangani penyakit menular dan memperhatikan mereka, mungkin jauh lebih dari negara-negara kaya. Mereka tahu bagaimana menanggapi hal-hal ini." Pada pertengahan Maret, Vietnam mengirim semua orang yang memasuki negara itu - dan siapa pun di dalam negara yang telah melakukan kontak dengan kasus yang dikonfirmasi - ke pusat karantina selama 14 hari. Sebagian besar biaya ditanggung oleh pemerintah, meski pun akomodasi tidak selalu mewah, namun hal tersebut dilakukan guna mencegah penyebaran yang lebih masif. Seorang wanita yang terbang pulang dari Australia - menganggap Vietnam sebagai tempat yang lebih aman - mengatakan kepada BBC News Vietnam bahwa pada malam pertama mereka hanya memiliki "satu tikar, tanpa bantal, tanpa selimut" dan satu kipas untuk ruang yang panas. Kondisi ini menunjukkan bagaimana Vietnam telah sangat serius menangani calon wabah yang belum diketahui pada awal Januari.

### **Perlindungan terhadap asimtomatik**

Prof Thwaites mengatakan karantina dalam skala yang begitu luas merupakan kunci karena bukti menunjukkan bahwa sebanyak setengah dari semua orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala. Semua orang yang di karantina diuji, sakit atau tidak, dan dia mengatakan jelas bahwa 40 persen dari kasus Vietnam yang dikonfirmasi tidak tahu kalau mereka memiliki virus seandainya mereka tidak diuji. "Jika Anda memiliki gejala (pembawa asimtomatik) satu-satunya yang dapat Anda lakukan untuk mengendalikannya adalah apa yang dilakukan Vietnam," katanya. "Kecuali kamu mengarangtina orang-orang itu, mereka hanya akan berkeliaran menyebarkan infeksi (lebih luas lagi)." Ini juga membantu menjelaskan tidak adanya kematian di Vietnam. Karena sebagian besar orang Vietnam yang kembali adalah pelajar, turis, atau pelancong bisnis, mereka cenderung lebih muda dan lebih sehat. Mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk melawan virus itu sendiri, dan tidak pernah bersinggungan dengan kerabat lanjut usia yang berisiko. Itu berarti sistem medis dapat memfokuskan sumber dayanya pada beberapa kasus kritis saja. Sementara itu, Vietnam tidak pernah memiliki lockdown total secara nasional, Vietnam selalu menyerbu klaster yang baru muncul.

Pada Februari setelah beberapa kasus di Son Loi, utara Hanoi, lebih dari 10.000 orang yang tinggal di daerah sekitarnya ditutup. Hal yang sama terjadi pada 11.000 orang di komune Ha Loi dekat ibu kota, dan kepada staf dan pasien rumah sakit. Tidak seorang pun diizinkan masuk atau keluar sampai dua minggu berlalu dan sampai tidak ada kasus yang dikonfirmasi. Lockdown lokal ini - yang kemungkinan akan digunakan lagi jika virus muncul kembali - mengindikasikan bahwa Vietnam belum melakukan sejumlah besar pengujian terhadap virus corona pada komunitas yang lebih luas. "Awalnya terasa seolah-olah itu adalah strategi risiko yang cukup tinggi," kata Prof Thwaites. "Tapi ternyata benar-benar baik-baik saja, karena mereka dapat mengarangtina mandiri dan memantau kasus-kasus itu.

### **Pesan publik yang jelas**

Bahkan di negara satu partai seperti Vietnam, Anda perlu memastikan publik siap untuk menjalankan strategi yang luas. Dr Pollack mengatakan pemerintah melakukan "pekerjaan yang sangat baik untuk berkomunikasi kepada publik" mengapa dan apa yang dilakukannya itu perlu dilakukan. Pesan SMS reguler yang dikirim ke semua ponsel dari tahap paling awal memberi tahu orang-orang apa yang bisa mereka lakukan untuk melindungi diri mereka sendiri. Vietnam memanfaatkan mesin propaganda yang selalu ada untuk menjalankan kampanye kesadaran yang gencar, menggunakan citra masa perang dan retorika untuk menyatukan publik dalam perang melawan musuh bersama. Itu memberi kesan "masyarakat bekerja bersama untuk mengalahkan musuh", kata Dr Pollack. Sementara pemerintah otoriter Vietnam terbiasa dengan baik menuntut kepatuhan, Dr Pollack mengatakan masyarakat sebagian besar bersatu di belakang pemerintah karena mereka, "melihat bahwa mereka melakukan segala yang dapat mereka lakukan dan berhasil, dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk melindungi populasi".

### **Bisakah kita benar-benar mempercayai data Vietnam?**

Data pemerintah akan angka infeksi sangat rendah sehingga ada pertanyaan yang tak terelakkan tentang apakah itu akurat, tetapi konsensus luar biasa dari komunitas medis dan diplomatik mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk meragukannya. Prof Thwaites, yang berbasis di rumah sakit penyakit menular utama di negara itu, mengatakan jika ada kasus yang tidak dilaporkan, tidak terdiagnosis atau tidak terjawab "kami akan melihatnya di bangsal, dan kami belum menemukannya". Timnya juga telah melakukan hampir 20.000 tes, dan dia mengatakan hasil mereka cocok dengan data yang dibagikan pemerintah. Bahkan jika ada beberapa kasus yang terlewatkan, dia mengatakan "apa yang tidak ada di sana adalah penutupan kasus virus corona yang tersistematis - saya sangat yakin akan hal itu".

### **Kekhawatiran atas pelanggaran hak**

Pendekatan top-down (struktur pemerintah dari atas ke bawah) Vietnam untuk kepemimpinan, mencapai hingga ke tingkat masyarakat, membawa masalah sendiri. Memberlakukan jarak sosial dan karantina bergantung pada sistem "kader partai lingkungan yang setia memata-matai warga di daerah dan melapor kepada atasan", kata Phil Robertson dari Human Rights Watch. Tidak diragukan lagi ada "ekses pelanggaran hak" dalam proses itu, katanya kepada BBC. "Tetapi tidak banyak orang akan mendengar tentang hal itu karena kontrol total pemerintah atas media," tambahnya, mengutip kasus-kasus orang yang didenda atau dituntut karena mengkritik tanggapan pemerintah. Dampak besar pada ekonomi dan sejauh mana masalah sosial dan medis lainnya diabaikan oleh misi 'memikirkan virus saja' yang juga belum jelas. Prof Thwaites mengatakan jenis kebijakan yang diterapkan di Vietnam "tidak akan bertahan" di negara-negara yang sekarang menderita infeksi meluas, tetapi untuk beberapa negara yang belum terkena, Vietnam bisa jadi teladan. "Pencegahan selalu lebih baik daripada mengobati dan selalu lebih murah secara umum," katanya. "Seandainya (Vietnam) memiliki jumlah kasus yang sangat besar tidak diragukan lagi bahwa sistem yang mereka buat akan mengalami kesulitan. "(Tapi) tidak ada perbandingan pada manfaat kesehatan-ekonomi untuk melakukan dari apa yang telah mereka lakukan."

Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com/global/read/2020/05/15/223917670/reaksi-berlebihan-vietnam-terhadap-virus-corona-yang-membuahkan-hasil?page=all) dengan judul "Reaksi Berlebihan Vietnam Terhadap Virus Corona yang Membuahkan Hasil", <https://www.kompas.com/global/read/2020/05/15/223917670/reaksi-berlebihan-vietnam-terhadap-virus-corona-yang-membuahkan-hasil?page=all>.

Penulis : Miranti Kencana Wirawan

Editor : Miranti Kencana Wirawan

Artikel 2:

## **Strategi Singapura yang Bisa Dicontoh Untuk Hentikan Penyebaran Virus Corona**

Ketika Singapura mengumumkan kasus pertama virus corona di sana di akhir Januari, warganya sempat panik.

Kalau warga Australia memborong tisu toilet, banyak warga Singapura menyerbu ke supermarket untuk membeli mie instan.

Singapura pernah mengalami wabah SARS di tahun 2003 yang menewaskan 33 orang dan sadar betul dengan kemungkinan wabah baru akan mengancam perekonomiannya.

Perdana Menteri Singapura, Lee Hsien Loong kemudian berusaha menenangkan warga dengan mengatakan "jangan panik" dan menambahkan "tidak perlu saat ini menumpuk mie instan di rumah".

Komunikasi yang jelas adalah salah satu senjata yang digunakan Pemerintah Singapura melawan virus corona, terutama di jaman yang mengandalkan media sosial.

Sementara banyak negara lain kewalahan menangani COVID-19, apa yang dilakukan Singapura sekarang dianggap contoh yang bisa dilakukan yang lain.

Sejauh ini, angka penularan dan jumlah yang meninggal di Singapura jauh lebih rendah dibandingkan negara lain, meski sekolah dan universitas masih dibuka.

Bisnis memang terganggu, namun negara kecil tersebut belum ditutup sepenuhnya, tidak seperti yang dilakukan beberapa negara lain seperti Italia, Spanyol, Prancis, dan sebelumnya China.

Namun dengan banyak warga Singapura mulai kembali dari luar negeri, sebagian diantara mereka membawa virus tersebut.

Sekarang angka penularan meningkat lagi dan strategi Singapura mendapat ancaman.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah strategi Singapura ini akan berhasil dan patut dijadikan contoh oleh negara-negara lain?

Inilah lima strategi yang sudah dilakukan Singapura menghadapi COVID-19 yang bisa dikatakan relatif berhasil.

### **1. Punya perencanaan dan diterapkan segera**

Di awal Februari, warga Singapura juga melakukan pembelian panik di supermarket dengan membeli diantaranya mie instan.

Mungkin yang paling penting adalah pemerintah Singapura sudah memiliki kebijakan apa yang harus dilakukan bila ada wabah terjadi.

Kebijakan itu dikembangkan setelah wabah SARS di tahun 2003 dan diterapkan segera setelah virus corona muncul di Wuhan akhir Desember.

"Cara terbaik untuk melawan wabah adalah bertindak sebelum kejadian dan bertindak awal," kata Kepala Medis Singapura, Tan Chorh Chuan.

Professor Tan sebelumnya juga terlibat dalam penanganan SARS yang sempat membuat sistem layanan kesehatan di negara tersebut kewalahan.

Pengecekan terhadap suhu tubuh dilakukan di Singapura bagi pengunjung di gedung-gedung perkantoran.

Di awal Januari, pemerintah membentuk gugus tugas yang melibatkan perwakilan dari berbagai departemen.

"Laboratorium sudah siap untuk kasus pertama," kata Dale Fisher, pakar penyakit menular dari Australia yang bekerja dengan pemerintah Singapura dalam penanggulangan wabah.

"Segera setelah adanya kasus pertama, semua laboratorium di setiap rumah sakit pemerintah bisa melakukan tes," kata Professor Fisher.

Dalam beberapa hari setelah kasus pertama, seluruh penumpang yang datang di bandar udara Changi diukur suhu tubuhnya.

Tidak lama sesudah itu, pengecekan suhu tubuh dilakukan di seluruh gedung dan sekolah.

Mereka yang memiliki suhu tubuh di atas normal disuruh pulang.

Ini sangat berbeda dengan Australia, karena sampai minggu lalu penumpang yang tiba di Bandara Sydney mengatakan tidak ada pengecekan suhu tubuh bagi mereka yang baru tiba.

## **2. Pembentukan jaringan klinik kesehatan**

Langkah awal lain yang dilakukan Singapura adalah mengaktifkan jaringan klinik kesehatan yang disebut klinik persiapan kesehatan publik (PHPC).

Klinik ini merupakan klinik layanan umum yang diperkuat dengan dokter spesialis penyakit pernapasan.

Di pertengahan Februari, sekitar 900 klinik PHP sudah beroperasi dengan tugas menjadi klinik rujukan awal bagi mereka yang memiliki gejala seperti terkena flu.

Klinik ini juga menjalankan dua fungsi lain yaitu menentukan apakah warga memerlukan layanan medis serius, selain juga melakukan tes bagi yang memiliki gejala ringan.

Karenanya, warga tidak harus ke rumah sakit dan menghindari sumber penularan bagi yang lain.

Lewat klinik ini juga pemerintah memiliki data yang cukup.

"Kami bisa mengecek siapa saja yang datang dengan gejala flu atau batuk-batuk sehingga kami memiliki data dan statistik untuk memantau situasi," kata Professor Tan.

## **3. Merawat mereka yang terkena virus corona**

Bila ada warga yang positif mengidap virus corona, mereka dipindahkan ke rumah sakit yang khusus dibuat untuk merawat pasien sampai sembuh.

Sementara Australia masih mengizinkan mereka yang memiliki gejala ringan tinggal di rumah, Singapura mengikuti cara China dengan memisahkan mereka dari warga yang tidak terkena.

Professor Fisher mempertanyakan pendekatan 'isolasi rumah' yang dilakukan oleh Australia.

"Bila mereka dibiarkan tinggal di rumah, bagaimana kita tahu mereka menaati aturan isolasi sendiri di rumah," kata Professor Fisher.

"Apakah ada pengecekan random yang teratur? Apakah akan ada hukuman yang memadai sehingga warga akan mematuhi?"

Fasilitas rumah sakit utama di Singapura yang menangani mereka yang positif adalah Pusat Penyakit Menular Nasional yang baru dibuka.

Fasilitas ini dibangun untuk menangani krisis sebesar SARS, dengan memiliki 330 tempat tidur dengan fasilitas sangat modern.

#### **4. Pelacakan pergerakan pasien sebelumnya**

Pelacakan pergerakan sebelumnya dari pasien yang positif adalah salah satu yang juga menjadi kunci keberhasilan pencegahan penularan.

Dari data yang sudah didapat, petugas akan menelpon mereka yang pernah berinteraksi dengan yang sudah dinyatakan positif, untuk mengetahui kondisi mereka.

Pemerintah Singapura membuat app yang bisa digunakan melacak pergerakan mereka yang terkena virus corona.

"Bila kami bisa mengidentifikasi kontak untuk sebuah kasus sebelum mereka menunjukkan gejala, maka kita bisa menghentikan rantai penularan dan mereka bisa ditangani lebih awal pula," kata Olivia Oh dari Departemen Kesehatan Singapura.

Mereka yang pernah melakukan interaksi dengan yang sudah dinyatakan positif harus menjalani karantina di rumah.

Mereka yang melanggar akan dikenai denda besar, bahkan kemungkinan ditahan.

Seorang warga yang sudah memiliki status permanen residen tidak berada di rumah ketika seharusnya menjalani karantina, karenanya status residennya dicabut dan tidak boleh kembali lagi ke Singapura.

Untuk membantu pelacakan ini, pemerintah Singapura baru-baru ini meluncurkan aplikasi bernama 'TraceTogether' dan warga diminta untuk mengunduhnya.

Ketika pengguna aplikasi berada dekat satu dengan yang lain, atau berinteraksi, aplikasi kemudian akan mengirim sinyal lewat Bluetooth, mencatat seberapa dekat kontak yang terjadi dan berapa lama terjadinya kontak.

Aplikasi tersebut akan menyimpan data selama 21 hari dan pemerintah bisa mengaksesnya, jika seorang pengguna terkena virus.

#### **5. Membuat pesan di media sosial yang jelas**

Di awal krisis, pemerintah Singapura membentuk gugus tugas antar kementerian, yang melibatkan departemen kesehatan, keuangan dan kementerian lainnya.

Gugus tugas ini memberikan informasi setiap hari kepada publik dengan pesan yang konsisten.

Pesan yang dikirim lewat WhatsApp oleh pemerintah segera diterjemahkan ke dalam empat bahasa resmi di Singapura, yakni Mandarin, Inggris, Melayu dan Tamil.



Professor Dale Fisher menjadi tokoh kartun bagi layanan informasi mengenai corona di Singapura.

Singapura juga membuat seri kartun dengan Professor Fisher sebagai tokoh utama dengan berbagai pesan yang praktis dan bermanfaat.

"Cuci tangan dengan teratur dengan sabun. Jangan gunakan masker kecuali sakit. Ambil jarak dengan yang lain", adalah inti pesannya.

Menurut Professor Fisher, "virus ini bisa ditanggulangi dan bila kita tidak bisa menanggulangnya, konsekuensinya serius".

"Lihat apa yang terjadi di Wuhan. Lihat apa yang terjadi di Italia. Kalau kita bisa menanggulangnya, itulah Singapura." kata Professor Fisher.

Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong juga berulang kali menyampaikan pidato di televisi untuk menyakinkan dan menjelaskan situasi.

"Kita tidak akan melakukan lockdown seperti yang dilakukan China, Korea Selatan atau Italia," katanya dalam pidato awal Maret.

"Yang kita lakukan sekarang adalah melakukan rencana bagi adanya langkah lebih ketat, mempersiapkan warga Singapura ketika nanti kita harus menerapkannya."

### **Persoalan di Singapura belum selesai**

Walau sudah mengambil kebijakan dan diterapkan dengan baik, Singapura masih menghadapi ancaman karena virus corona masih menyebar di seluruh dunia.

Dalam dua pekan terakhir, terjadi kenaikan tajam dari 200 kasus menjadi lebih dari 800 kasus.

Hingga 30 Maret kemarin ada tiga kematian di Singapura.

Kebanyakan kasus positif berasal dari warga Singapura yang baru tiba dari luar negeri, namun beberapa kasus terjadi karena penularan lokal.

Kepala masalah biosekuritas dari Kirby Institute di Sydney, Raina MacIntyre mengatakan Singapura memang sudah berhasil mencegah penyebaran sebelumnya, namun kasus-kasus baru ini cukup mengkhawatirkan.



Biasanya dipenuhi dengan turis, Merlion Park sekarang sepi karena virus corona yang masih menyebar di seluruh dunia membatasi pergerakan manusia di banyak negara.

"Saya kira krisis belum lagi selesai bagi siapa saja di dunia ini," kata Professor MacIntyre.

"Saya kira Singapura dari awal sangat serius dan menerapkan kebijakan yang baik."

"Komunikasi dengan publik sangat baik. Namun kita belum terbebas. Tidak seorang pun terbebas sekarang ini."

"Masalahnya, virus ini masih belum terkontrol di seluruh dunia, karenanya semua orang menghadapi risiko."

Minggu lalu, pemerintah Singapura kembali mengetatkan aturan dengan menutup bioskop dan bar.

Restoran masih boleh buka, namun mereka yang datang dibatasi.

Salah satu bandara tersibuk di dunia, Changi Airport sekarang melarang penumpang yang transit dan Singapura tidak lagi menerima masuknya turis.

Maskapai penerbangan nasional Singapura Airlines sudah menghentikan hampir semua penerbangan.

Singapura sudah berhasil memenangkan pertarungan awal melawan COVID-19, namun perang masih berlanjut.

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Berdasarkan tabel 1 dan artikel 2, jelaskan bagaimana negara Singapura bisa berhasil menekan angka kematian karena Covid-19, sementara jumlah yang positif Covid-19 sangat tinggi!
2. Berdasarkan Tabel 1 dan artikel 1, jelaskan cara yang dilakukan oleh Negara Vietnam dalam menekan kasus positif Covid-19 dan angka kematian akibat Covid-19!
3. Berdasarkan Kurva kasus Covid-19, bandingkan kasus positif Covid-19 di negara ASEAN. Apakah Indonesia telah berhasil mengatasi persebaran Covid-19?
4. Berdasarkan pengamatanmu, apakah ada hubungannya kualitas SDM di Negara Vietnam dan Singapura terhadap penanganan Covid-19?
5. Dapatkah kalian memberikan solusi terhadap kualitas SDM di Negara Indonesia dalam penanganan penyebaran Covid-19?